

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menurut Papalia (2009) masa remaja merupakan salah satu tahap atau masa perubahan pada setiap individu manusia yang pastinya akan dialami oleh semua orang. Masa ini identik dengan perubahan fisik baik internal maupun eksternal yang kemudian juga mempengaruhi psikologis mereka. Pada masa remaja biasanya individu mereka dituntut untuk berusaha membentuk jati diri dan menyesuaikan diri pada keadaan, serta mulai membangun masa depan mereka.

Menurut Sarwono (2011) pada usia remaja, mereka sudah dituntut untuk menentukan dan membedakan mana yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, ketika remaja dihadapkan dengan suatu masalah atau keputusan yang belum pernah mereka lalui sebelumnya di masa anak-anak, mereka akan melakukan segala hal yang dianggapnya terbaik dengan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga masuklah pengaruh lingkungan dalam pembentukan kepribadian remaja, salah satunya dapat berupa penyimpangan. Penyimpangan yang disebabkan oleh banyaknya tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial pada akhirnya mengalami konsekuensi negatif. Dengan ketakutan ini, remaja lebih termotivasi untuk

belajar dan mematuhi norma-norma lingkungannya sehingga muncul konformitas (Baron & Byrne, 2003).

Konformitas tidak hanya bertindak seperti yang dilakukan oleh orang lain, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain bertindak. Hal tersebut yakni bertindak atau berpikir secara berbeda dari cara bertindak dan berpikir saat sendirian. Dengan demikian, konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain karena adanya tekanan dari kelompok, baik itu sungguh-sungguh maupun dibayangkan saja (John W. Santrock, 2013). Melihat dalam segi perkembangan, konformitas muncul pada rentang usia 13 hingga 17 tahun yang dapat dilihat dari perilaku seperti menyamakan diri dengan teman sebaya dalam berbagai hal seperti berpakaian, berperilaku, berkegiatan, dan lainnya (Mardison, 2016). Persamaan yang dilakukan remaja yang diminati oleh kelompoknya akan menimbulkan rasa percaya diri serta penerimaan yang besar dari kelompok. Penerimaan yang ingin diraih untuk menghidari penolakan dilihat dari lingkup sosial dilakukan dengan bentuk sikap konformitas yang merupakan persamaan dengan teman sebaya atau kelompok sosial (Santrock, 2003).

Menurut Fuadi, Mutia, dan Hartosujono (2019) dalam penelitian Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih, klitih adalah perilaku agresivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai seseorang. Dalam konteks kenakalan remaja, nglitih atau klitih adalah kegiatan sekelompok pelajar

berkeliling menggunakan kendaraan dengan maksud mencari pelajar sekolah lain yang dianggap sebagai musuh.

Lingkungan yang positif akan mendorong fenomena konformitas yang positif sehingga dapat menurunkan maraknya aksi Klitih. Hal tersebut merupakan Das Sollen dalam penelitian ini. Menurut Rakhmat (1996), konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau yang dibayangkan. Konformitas ini mengubah sikap seseorang atau kelompok yang dipengaruhi oleh banyak variabel psikologis seperti kecerdasan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, prestasi, usia, budaya, jenis kepribadian, harga diri, dll (Rakhmat, 2009). Dalam segi budaya, perilaku dari genk klitih membentuk suatu budaya yang delinkuen yang berbentuk penegasan eksistensi sebagai penguasaan (Harahap dan Sulhin, 2021). Hal yang terbentuk tersebut mendorong remaja yang bergabung dalam kelompok genk klitih memposisikan dirinya sebagai kelompok yang mengakui eksistensinya dari perilaku jahat yang dilakukan dijalanan dan menganggap aksi klitih sebagai bentuk pemberontakan, pelampiasann rasa kecewa, dan syarat penerimaan dalam genk(Harahap dan Sulhin, 2021). Variabel-variabel ini mempengaruhi individu untuk menyesuaikan atau malah menghindari individu atau kelompok. Salah satu penyimpangan yang sempat gempar di kota pelajar Yogyakarta merupakan Klitih.

Kasus kekerasan pelajar (Pengroyokan) di Yogyakarta pada akhir tahun (Rahardjo, 2016) yang membawa korban seorang pelajar meninggal akibat

dikeroyok. Para pelaku juga masih berkategori anak-anak usia 14-18 tahun. Kasus yang terjadi di Bantul dan menewaskan Adnan Wirawan Ardiyanta (16), pelajar SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, ini sudah P21.

Kasus tersebut telah dilimpahkan ke kejaksaan. Adanya daya tarik dalam kelompok yang diikuti membuat seseorang ingin bersikap sama dengan kelompoknya, baik secara verbal maupun pakaian yang dikenakan. Pengaruh sosial sangat mempengaruhi berubahnya seseorang mengikuti lingkungan atau kelompok yang diikutinya (Kulsum & Jauhari, 2014).

Dalam beberapa penelitian yang membahas mengenai Klitih, digambarkan bahwa klitih seperti sebuah geng atau kelompok yang bertindak anarkis dan aksinya menimbulkan korban. Fenomena Klitih yang terjadi di Yogyakarta ini telah tercatat pada beberapa kasus kriminal yang terjadi. Pada tahun 2022 ini sudah tercatat 12 kasus aksi Klitih hingga memasuki bulan April tahun ini. Pada 2012, tercatat 6.780 kasus kriminal dalam Polda DIY dan menurun pada tahun 2013 sebesar 6.513 kasus. Selanjutnya pada tahun 2014 tercatat jumlah kasus kriminal meningkat 193,98% (Seksi Statistik Ketahanan Nasional dan Bidang Statistik, 2015).

Dalam salah satu berita terkini yang dilampirkan pada situs berita online bernama Tirto.id, 6 April 2022, Nur Hidayah Perwitasari, terdapat kasus kegiatan Klitih yang menewaskan satu korban jiwa. Peristiwa ini terjadi di daerah Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta. Pelaku berjumlah dua orang dan sudah menargetkan korban dari jauh sehingga ketika korban lengah, sejumlah pelaku langsung melaksanakan aksinya. Menanggapi fenomena Klitih tersebut

dalam redaksi Tirto, 29 Desember 2021, Sosiolog di Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Wahyu Kustiningsih menjelaskan bahwa aksi Klitih yang terjadi disebabkan oleh pencarian jati diri maupun eksistensi sehingga apabila terdapat remaja pelaku Klitih yang tertangkap, maka tidak ada penyesalan namun menunjukkan eksistensi mereka kepada grupnya yang menunjukkan adanya suatu konformitas negatif. Hal tersebut merupakan Das Sein pada penelitian yang akan dibahas.

Klitih yang terjadi yang dilakukan remaja dari berbagai kasus tidak terlepas dari konformitas didalamnya. Remaja dalam lingkup sosial ingin mendapatkan penerimaan dari lingkungan teman sebaya atau kelompok sosial sehingga melakukan persamaan atau konformitas (Santrock, 2003). Hal tersebut diperkuat dimana pada masa remaja dengan rentang usia 13 hingga 17 tahun muncul perilaku untuk menyamakan diri dengan teman ataupun kelompok sosial sebaya dan kelompok sosial (Mardison, 2016). Hasil penyamaan yang dilakukan oleh remaja tentu dipengaruhi bagaimana perilaku teman sebaya dan kelompok sosialnya di sekolah. Lingkup sekolah menjadi tempat tumbuh subur nya genk dikarenakan transformasi budaya yang timbul dari perlakuan senior kepada junior dalam perekrutan anggota genk di sekolah (Harahap dan sulhin, 2021). Klitih juga diperkuat dengan lingkungan teman sebaya atau pergaulan yang memberikan pengaruh secara signifikan terutama ketika berada pada fase merasa perlu dengan pengakuan yang diberikan oleh teman sebaya (Setyaningrum, dkk., 2025).

Peneliti memutuskan untuk mengangkat topik mengenai Klitih dikarenakan maraknya kasus-kasus Klitih yang terjadi dari dahulu hingga kini dengan motif yang masih belum dapat dipahami, serta apa yang dapat menekan angka kasus Klitih dan kematian akibat Klitih. Masih banyak orang diluar kota Yogyakarta yang masih belum memahami makna dari kata Klitih. Secara bahasa, Klitih berasal dari Bahasa Jawa yang berarti aktivitas mencari angin di luar rumah tanpa tujuan yang spesifik untuk mengisi waktu luang. Seiring berjalannya waktu konotasi positif tersebut berubah menjadi negatif saat siswa anggota tawuran melakukan aksi berkeliling mencari musuh serta melakukan aksi kejahatan di jalan. Aspek-aspek yang menjadi latar belakang terjadinya Klitih yaitu masalah keluarga, hubungan kelompok, lingkungan, dan karakter individu.

Aksi Klitih berasal dari geng tawuran pelajar yang sempat dihentikan dan malah melakukan aksi mencari musuh dengan berkeliling di jalan. Dinamika permasalahan pada Klitih terjadi karena terbentuknya geng tawuran pelajar yang disebabkan oleh konformitas dalam berbagai aspek. Peneliti berharap dengan melakukan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah mengenai bagaimanakah efek dari Klitih yang disebabkan oleh konformitas pada remaja di Yogyakarta serta upaya apa yang dapat dilakukan oleh lingkungan sekitar remaja dalam mencegah fenomena Klitih yang terjadi di kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

bagaimana konformitas bisa dikelola untuk menurunkan klitih, konformitas menjadi tools?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran konformitas pelaku Klitih pada remaja di kota Yogyakarta, serta mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh lingkungan di sekitar remaja dalam mencegah fenomena Klitih di kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia psikologi klinis terutama mengenai topik terkait dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konformitas yang terjadi pada remaja pelaku Klitih di kota Yogyakarta, peneliti juga berharap dapat menjadikan penelitian ini sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di perkuliahan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini agar dapat dijadikan pemerintah sebagai pendorong dalam usaha meningkatkan keamanan,

serta membantu mengetahui konformitas pada remaja pelaku Klitih dan mencegah terjadinya fenomena Klitih pada remaja di kota Yogyakarta, sehingga dapat memberikan masukan secara tidak langsung kepada pembaca serta masyarakat tentang konformitas remaja pelaku Klitih di Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini , tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustak

